

Perkembangan Madrasah Hadis di Basrah, Kufah, dan Syam: Kajian Historis dan Metodologis

*Hidayatulah¹, Engkos Kosasih², Isra Mardi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Email: hidayatulahabdulrachman@gmail.com¹, ekosasih72@gmail.com²,
abaaisyah87@gmail.com³

Received: 23/12/2024

Revised: 5/6/2025

Accepted: 5/6/2025

Published: 5/6/2025

Abstract

This study examines the historical development of hadith, the characteristics of hadith schools, and the driving and inhibiting factors of its dissemination in three major centers of Islamic civilization: Basrah, Kufah, and Syam. Employing a historical-critical approach, data were collected through literature studies of primary and secondary sources and analyzed using a descriptive-analytical method. The findings reveal that Basrah is known for its rationalist methodology, Kufah excels in the tradition of transmission criticism, while Syam demonstrates a synthesis of traditionalist approaches and extensive hadith dissemination practices. However, political conflicts, sectarian differences, and limited access to scholars are the primary obstacles to hadith development in these regions. These findings underscore the importance of an integrative approach in hadith studies, harmonizing traditional and modern methods to better understand the legacy of Islamic scholarship. This research also encourages cross-regional and periodical studies to enrich comprehensive insights into hadith history, offering a fresh perspective for contemporary Islamic studies.

Keywords: Basrah; Hadith; Kufah; Madrasah; Syam.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan hadis, karakteristik madrasah hadis, serta faktor pendorong dan penghambat penyebarannya di tiga pusat utama peradaban Islam: Basrah, Kufah, dan Syam. Dengan menggunakan pendekatan historis-kritis, data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap sumber primer dan sekunder, lalu dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Basrah dikenal dengan metodologi rasionalisnya, Kufah menonjol dalam tradisi kritik periwayatan, sementara Syam memperlihatkan sintesis antara pendekatan tradisional dan praktik penyebaran hadis yang ekstensif. Meskipun demikian, konflik politik, perbedaan mazhab, dan keterbatasan akses terhadap ulama menjadi penghambat utama perkembangan hadis di wilayah-wilayah tersebut. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan integratif dalam studi hadis, yang menyelaraskan metode tradisional dan modern untuk memahami warisan keilmuan Islam. Penelitian ini juga mendorong kajian lintas wilayah dan periode guna memperkaya wawasan sejarah hadis secara komprehensif, serta menawarkan perspektif baru bagi studi keislaman kontemporer.

Kata Kunci: Basrah; Hadis; Kufah; Madrasah; Syam.

PENDAHULUAN

Hadis memiliki perang yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Quran dan menjadi rujukan utama dalam menjalankan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, transmisi dan pelestarian hadits menjadi sangat penting untuk menjaga autentisitas dan kesinambungan ajaran Islam (Al-Azami Muhammad Mustafa 2012)

Perkembangan ilmu hadits dalam sejarah perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari tiga kota utama yaitu Bashrah, Kufah, dan Syam. Ketiga kota ini memiliki peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan hadits, dimana masing-masing wilayah memiliki karakteristik dan kontribusi unik, berperan sebagai pusat penyebaran ajaran Nabi Muhammad SAW (Al-Mubarak Mahmoud 1993). Basrah merupakan salah satu pusat keilmuan hadits yang penting pada masa awal perkembangan Islam. Kota ini telah banyak melahirkan perawi hadits yang terpercaya. Basrah juga telah menjadi tempat berkumpulnya banyak sahabat Nabi dan tabi'in yang meriwayatkan hadits secara luas (al-Baghdadi al-Khatib 1997).

Selain itu, Kufah juga dikenal sebagai salah satu pusat keilmuan hadits dengan karakteristik yang berbeda dari Basrah. Kufah dikenal dengan kreativitas ijtihad dan pendekatan metodologis yang sistematis dalam pengajaran hadits. Kufah telah menjadi tempat berkembangnya berbagai aliran pemikiran dan metodologi dalam pengajaran hadits (Al-Dzahabi 1985). Beberapa ulama hadits terkemuka dari Kufah antara lain:

Dan Suriah (Syam), khususnya Damaskus, menjadi pusat otoritas hadits di wilayah Barat. Madrasah hadits di Suriah dikenal dengan ketat dalam menjaga autentisitas dan integritas hadits. Para ulama Suriah sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadits, serta melakukan verifikasi yang ketat terhadap sanad dan matan (al-Naisaburi Muslim bin al-Hajjaj 2000). Dinamika inilah yang menjadikan ketiga wilayah tersebut menarik untuk diteliti baik dari segi historis ataupun metodologis.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejarah perkembangan madrasah hadits di Basrah, Kufah, dan Suriah, menganalisis karakteristik madrasah hadits yang diterapkan di Basrah, Kufah dan Syam (Suriah), serta mengungkap faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan periwayatan hadis di tiga wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang kontribusi masing-masing wilayah terhadap ilmu hadis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, kajian ini dapat memperkaya literatur sejarah dan metodologi hadits, khususnya dalam konteks perkembangan madrasah hadits⁶. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi mahasiswa, peneliti, dan pengajar hadits, sehingga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam memahami dinamika perkembangan tradisi keilmuan Islam yang berakar pada sunnah Nabi Muhammad SAW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *historis* (sejarah) untuk mengeksplorasi perkembangan madrasah hadits di Basrah, Kufah, dan Suriah. Menurut Gilbert metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan menilainya secara kritis dengan menyimpulkan sebuah sintesis dari hasil-hasil yang didapat dalam bentuk tertulis (Liasari 2023a). Selain itu penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu berdasarkan analisis data kepustakaan yang memuat buku-buku serta jurnal-jurnal penelitian yang mendukung penelitian ini baik dalam bentuk cetak ataupun digital (Syamsul Arifin, Hadiati Janah, and Muhammad Anufari 2022). Metode *historis* (sejarah) bertujuan untuk menelusuri perjalanan sejarah, sementara penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik metodologi pengajaran hadits di ketiga wilayah tersebut. Dengan metode dan jenis penelitian ini, peneliti berusaha memahami kontribusi historis dan metodologis yang unik dari masing-masing wilayah terhadap perkembangan ilmu hadits. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan menjelaskan,

menafsirkan dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. (Rosyidah, Kholis, and Husna 2021)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi manuskrip klasik yang membahas sejarah hadits, seperti karya-karya ulama terkemuka, misalnya al-Jarh wa al-Ta'dil karya Ibn Abi Hatim dan Tabaqat al-Huffaz karya al-Dzahabi. Sementara itu, data sekunder mencakup buku-buku modern, artikel jurnal ilmiah, dan ensiklopedi Islam yang relevan, seperti Sejarah Hadits karya Muhammad Mustafa Azami atau Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa karya Muhammad Abu Zahw. Data-data ini akan diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka (*library research*) dan analisis dokumen. Studi literatur digunakan untuk menemukan data dari beberapa literatur berupa buku dan artikel ilmiah yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan fakta-fakta yang didapat (Liasari 2023a). Sedangkan analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis seperti karya-karya, data statistic dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan sejarah dan metodologi madrasah hadits. (Rosyidah, Kholis, and Husna 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Madrasah Hadis

a. Basrah

Basrah sendiri berarti mengawasi atau memantau, dalam versi lain disebutkan bahwa basrah berasal dari bahasa Persia yang berarti “batu kerikil hitam”. Basrah, sebuah kota di Irak selatan yang didirikan pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab pada tahun 16 H. Pada tahun 634 H Basrah dijadikan sebagai markas tentara umat Islam, kemudian pada perkembangannya, Basrah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta perdagangan yang ramai. Pada tahun 639 M, secara resmi Basrah dijadikan sebagai ibu kota provinsi oleh Khalifah Umar bin Khattab dan menjadikan Abu Musa Al-Asy'ari sebagai gubernur pertamanya. Basrah menjadi tempat berbasis pertahanan dan perdagangan yang sangat terkenal kala itu dan memiliki tujuh Pelabuhan sebagai tempat persinggahan para saudagar besar dari berbagai belahan dunia. (Liasari 2023a)

Bersama dengan Kufah, Basrah berkembang menjadi kota yang sangat berpengaruh dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu keislaman, termasuk ilmu hadits. Para sahabat Nabi SAW, tabi'in, dan generasi setelahnya yang menetap di Basrah memainkan peran signifikan dalam transmisi hadits dan membangun tradisi periwayatan yang ketat dan ilmiah.

Setelah pendirian kota Basrah, banyak sahabat Nabi yang menetap di sana, membawa serta ilmu-ilmu yang mereka dapatkan langsung dari Rasulullah SAW (Kurnia Ramadani 2024). Beberapa sahabat penting di Basrah antara lain

Anas bin Malik

Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin an-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundab bin 'Amir bin Ghanm bin 'Adi bin Malik bin Taimullah bin Ts'alabah bin 'Amr bin al-Khazraj, kunyah nya Abu Hamzah. Sejak kecil Anas bin Malik senantiasa kebersamai dan melayani keperluan Nabi Muhammad SAW. Dia berkhidmat kepada Nabi SAW kurang lebih selama 10 tahun. Anas bin Malik termasuk salah satu dari enam sahabat

Nabi SAW yang paling banyak meriwayatkan hadis, jumlah hadis diriwayatkan olehnya sebanyak 2.286 hadis, baik mendengar secara langsung dari Nabi maupun meriwayatkan dari sahabat senior lainnya seperti Abu Bakar Al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan. Muadz bin Jabal dan lainnya. Imam Al-Mizzi menyebutkan bahwa jumlah perawi yang mengambil Riwayat dari Anas bin Malik berjumlah sekitar 200 orang perawi. Diantara murid beliau yang terkenal di Basrah adalah Hasan Al-Basri, Muhammad bin Sirin, Qatadah bin Di'amah al-Sadusi, Bakr bin Abdullah al-Muzani, Humaid bin Hilal, Hamzah bin Amru, Tsabin bin Aslam, Thalhah bin Nafi', Abdullah bin Dinar dan lainnya (Kamal, Ahmad, and Hafid 2022; Zahw Muhammad Abu 2019; Bustoni Hepi Andi 2004). Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin bin Malik adalah

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ، وَسُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ ، عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : " حَدَّمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ ، فَمَا قَالَ لِي : أُفٍّ ، قَطُّ ، وَمَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ : أَلَا كُنْتَ فَعَلْتَهُ ؟ وَلَا لِشَيْءٍ فَعَلْتَهُ : لَمْ فَعَلْتَهُ ؟ . "

Artinya : Sulaiman bin Harb berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dan Sulaiman bin al-Mughîrah, dari Tsabit (al-Bunani), dari Anas (bin Malik), beliau berkata : "Aku telah melayani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah berkata kepadaku: 'Ah' (sebagai tanda ketidaksenangan). Beliau juga tidak pernah berkata kepadaku atas sesuatu yang tidak aku lakukan: 'Mengapa engkau tidak melakukannya?' Dan tidak pula atas sesuatu yang aku lakukan: 'Mengapa engkau melakukan itu?'" (HR. Bukhari No 273 dalam kitab adab mufrad bab sakhawah nafs)

Abdullah bin Abbas

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf Abu al-Abbas al-Qurasyiyyi al-Hasyimi. Beliau adalah anak dari paman Nabi Muhammad SAW. Ibu nya Bernama Lubabah al-Kubra binti al-Harits bin Hazn al-Hilaliyah putra dari bibi Sahabat Khalid bin Walid. Beliau lahir 13 tahun sebelum Rasulullah SAW Wafat. Abdullah bin Abbas mendapatkan gelar al-Bahr yang berarti Samudra. Hal ini dikarenakan kedalaman dan keluasan ilmu beliau. Hal itu disebabkan karena beliau selalu menghiasi hari-harinya dengan belajar dan mengajar, kesibukan itu tidak pernah beliau tinggalkan (Muhtar Zainuddin 2019). Ali bin Abi Thalib menugaskannya sebagai gubernur di Basrah, kemudian beliau melepaskan jabatannya sebelum terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, kemudian beliau kembali ke Hijaz. Disana ia menghabiskan masa tuanya dengan mengajar. Diantara guru nya adalah Nabi Muhammad SAW, Abbas bin Abdul Muthalib (ayahnya sendiri), Lubabah al-Kubra (ibu nya sendiri), al-Fadl (saudaranya), Maimunah (bibinya), Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Aisyah dan lainnya. Sedangkan diantara murid beliau adalah Ikrimah (maula Ibnu Abbas, Mujahid bin Jabr, Atha' bin Abi Rabah, Thawus bin Kisan, Amr bin Dinar, Al-Dhahak bin Muzahim, Qatadah bin Diamah dan lainnya. Abdullah bin Abbas wafat pada tahun 69 H dan ada juga Riwayat yang menyebutkan bahwa beliau wafat

tahun 70 H (Muttaqin 2019; Su'aidi 2015; Zahw Muhammad Abu 2019; Bustoni Hepi Andi 2004). Diantara hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas adalah ;

حَدَّثَنَا يُوسُفُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَائِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ رَكِبَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ جُهَاكً وَإِذَا سَأَلْتَ فَلْتَسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعِينِ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ (أخرجه أحمد في مسنده)

Artinya: Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata : "Pada suatu hari aku pernah membonceng Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda kepadaku: 'Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta sesuatu, maka mintalah kepada Allah. Jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa jika seluruh umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberikan manfaat kepadamu kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu, mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.'(Al-Nu'man Abi Hanifah 2008)

Selain Anas bin Malik dan Abdullah bin Abbas, sahabat lain yang pernah tinggal di sana adalah Utbah bin Ghazwan, Imran bin Hushain, Abu Barzah Al-Aslami, Maqil bin Yasar, Abu Bakrah, Abdurrahman bin Samurah, Abdullah bin Asy-Syakir dan masih banyak lainnya. Dan diantara para tabi'in yang tinggal di sana adalah Abu al-Aliyah Rafi' bin Mahran al-Rayahi, Muhammad bin Sirin, Abu Sya'tsa Jabir bin Zaid, Qatadah bin Di'amah ad-Dawsi, Abu Burdah bin Abu Musa, Hasan al-Basri yang berhasil berjumpa dengan 500 orang sahabat dan masih banyak lainnya. Banyaknya perawi yang meriwayatkan hadis di Basrah, ini menunjukkan bahwa tradisi periwayatan hadis di Basrah begitu kuat dan menjadi salah satu pusat ilmu hadis pada masa tabi'in. (Zahw Muhammad Abu 2019)

b. Kufah

Kufah salah satu kota utama di Irak, didirikan pada tahun 17 H oleh Khalifah Umar bin Khattab. Jarak antara Hijaz dan Kufah kurang lebih sekitar 1.207.2 km. Pada masa awal islam berfungsi sebagai pusat otoritas agama dan politik. Kufah merupakan tempat yang kaya akan ilmu pengetahuan baik ilmu Al-Quran, ilmu fikih, hadis, syair dan sastra. Meski Nabi Muhammad SAW tidak pernah melakukan perjalanan ke Kufah semasa hidupnya, figure sahabat menjadi pilar dalam berkembangnya hadis (Kodir Aceng Abdul 2019; Zahw Muhammad Abu 2019). Diantara sahabat yang pernah tinggal di Kufah adalah :

Ali bin Abi Thalib

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abd Manaf bin Qusay al-Qurasyi al-Hasyimi, kunyahnya Abu al-Hasan. Ibu nya Bernama Fatimah binti Usud bin Hasyin bin Abd Manaf yang wafat dalam keadaan islam sebelum hijrah. Ali merupakan salah seorang sahabat yang pertama masuk islam setelah Khadijah dari kalangan anak-anak. Beliau memeluk islam pada usia tiga belas tahun. Beliau tercatat hamper mengikuti setiap peperangan yang terjadi dalam islam. Nabi pernah mengutus beliau ke Yaman menjadi seorang Hakim. Tentang keilmuannya beliau adalah seorang sahabat yang pernah dikatakan oleh Nabi yang paling ahli dalam bidang Hukum. Dalam meriwayatkan hadis, menurut Ibn Hazm, Ali memiliki 573 hadis. Diantara guru beliau adalah Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Fatimah binti Rasulullah SAW dan al-Miqdad bin al-Aswad. Dan diantara murid-murid beliau adalah Hasan bin Ali (putranya), Husain bin Ali (putranya), Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, Jabir bin Samurah, Abu Musa al-Asy'ari, Al-Ahnaf bin Qays, Alqama bin Qais, Masruq bin al-Ajda, Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, Mas'ud bin Malik, Abu Ishaq bin al-Sabi'I dan masih banyak yang lainnya (Kodir Aceng Abdul 2019; Bustoni Hepi Andi 2004). Diantara hadis yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib adalah :

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي مَنْصُورٌ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَبِيعَ بْنَ حِرَاشٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، يَخْطُبُ ، وَهُوَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ ، فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجُ النَّارَ . " (رواه أبو داود)

Artinya : Syu'bah menceritakan kepada kami, beliau berkata telah mengabarkan kepadaku Manshur yang berkata : aku mendengar Rabi'I bin Hirasy berkata : aku mendengar Ali RA berkhotbah seraya berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Janganlah kalian berdusta atas namaku. Barang siapa berdusta atas namaku, maka dia akan masuk ke dalam neraka." (HR. Abu Dawud) (Al-Sajastani Sulaiman bin Al-Asy'ats 2015)

Abdullah bin Mas'ud

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Shamkh al-Hudhali dan nasabnya berakhir pada Hudzail bin Mudrikah bin Ilyah, kunyahnya Abu Abdurrahman. Abdullah bin Mas'ud masuk islam sejak awal sebelum Umar bin Khattab masuk islam ketika Sa'id bin Zaid masuk islam. Sebagai salah seorang sahabat yang masuk islam, beliau mengikuti perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyah, pernah dua kali hijrah dan pernah melaksanakan shalat menghadap ke dua arah kiblat. Selain itu Abdullah bin Mas'ud termasuk satu dari sepuluh orang sahabat Nabi yang dijamin masuk surga. Dikarenakan beliau masuk islam sejak awal dan banyak berada di sisi Nabi SAW, serta antusiasnya yang tinggi dalam menuntut ilmu, maka ia termasuk salah seorang sahabat yang ahli dalam bidang fiqh, al-quran, hadis dan fatwa. Menurut Zahid al-Kautsari, Kufah menaruh hutang besar kepada Abdullah bin Mas'ud, tanpa beliau, Kufah tidak akan bisa memiliki otoritas keagamaan. Abdullah bin Mas'ud merupakan salah seorang

sahabat yang meriwayatkan banyak hadis. Ibnu Mas'ud memiliki 884 hadis Nabi. Dalam meriwayatkan hadis, beliau menerima hadis langsung dari Nabi Muhammad, Sa'd bin Muadz, Ummar bin Khattab dan Safwan bin Assal. Dan diantara murid beliau adalah Abdullah bin Utbah, Abu Juhaifa al-Sawa'I, Tariq bin Shihab, Abu Rafi', al-Aswab bin Yazid bin Qays al-Nakha'I, Masruq bin al-Ajda' dan masih banyak lainnya (Kodir Aceng Abdul 2019; Zahw Muhammad Abu 2019; Bustoni Hepi Andi 2004). Diantara hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ ، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى ، قَالَ : سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْفَرَزِيِّ ، قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ " (رواه الترمذي)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basyar] telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar Al Hanafi] telah menceritakan kepada kami [Adl dlahhak bin Utsman] dari [Ayyub bin Musa] ia berkata; Aku mendengar [Muhammad bin Ka'ab Al Quradli] berkata; Aku mendengar [Abdullah bin Mas'ud] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf." (HR. Tirmidzi) (Al-Tirmidzi Ibn Al-Dhahhak 2015)

Selain Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud, sahabat lainnya yang pernah tinggal di Kufah adalah Abu Musa al-Asy'ari al-Barra bin Azib bin al-Harits, Sa'ad bin Abi Waqas dan sahabat lainnya. Sedangkan diantara tabi'in yang pernah tinggal di Kufah adalah Abdurrahman al-Sulami, Abu Ubaidah bin Abdillah, Murras bin Sharahil al-Hamdani, Huzail bin Sharhabil, 'Adi bin Tsabit al-Ansari dan masih banyak yang lainnya. (Kodir Aceng Abdul 2019)

c. Syam (Suriah) (The History of Hadits) cari lagi sumber referensi nya

Syam merupakan sebuah wilayah yang saat ini mencakup negara-negara seperti Suriah, Lebanon, Yordania dan Palestina. Syam adalah salah satu wilayah yang memiliki sejarah penting dalam peradaban islam. Ketika kaum muslimin berhasil menaklukkan Syam, Khalifah Umar bin Khattab memberikan perhatian besar dengan mengirimkan salah seorang sahabat yang memiliki keilmuan yang tinggi. Merekalah yang mendirikan tempat-tempat pembelajaran dan juga giat menyebarkan hadis-hadis Nabi di berbagai penjuru wilayah tersebut (Zahw Muhammad Abu 2019). Diantara para sahabat yang pernah tinggal disana adalah ;

Abu Hurairah

Nama nya adalah Aburrahman bin Sakhr, kunyah nya Abu Hurairah. Lahir pada tahun 21 sebelum hijrah, ayahnya Bernama Sakdar dari kabilah Daus, sedangkan ibunya Bernama Umaimuah binti Shafikh bin al-Haris Dausiyah. Oleh karena itu Abu Hurairah juga dikenal dengan Abu Hurairah add-Dausi al-Yamani. (Mengenal Sahabat Abu Hurairah (Kritik dan pembelaan)). Beliau masuk islam pada saat terjadinya perang Khaibar tepatnya tahun ke 7 H. beliau salah seorang sahabat yang memiliki banyak hafalan hadis di masanya. Rahasia dibalik banyaknya hadis yang dihafalnya dengan waktu yang tidak terlalu lama bersama Nabi SAW adalah karena keaktifan beliau menghadiri majelis Rasulullah SAW. Selain itu beliau juga memiliki antusias yang begitu tinggi dalam menuntut ilmu, beliau pernah didoakan oleh Nabi SAW yang membuatnya tidak pernah lupa terhadap ilmu yang telah ia dapatkan. Rahasia lainnya adalah Abu Hurairah bertemu langsung dengan para sahabat senior, sehingga dia berkesempatan untuk banyak menimba ilmu dan hadis dari mereka. Dan yang terakhir setelah Nabi SAW wafat Abu Hurairah berumur Panjang, beliau masih hidup dalam kurun waktu 47 tahun, sehingga ia berkesempatan untuk menyebar luaskan hadis dan mengajarkannya kepada orang banyak. Total hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berjumlah 5374 hadis. Diantara guru beliau adalah Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Aisyah binti Abu Bakar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan masih banyak lainnya. Adapun murid beliau adalah Abdurrahman bin Ghanm, Abu Idris al-Khauilani, Raja' bin Haiwah, Yahya bin Ya'mar, Makhul Asy-Syami, Abu Muslim al-Khauilani dan masih banyak yang lainnya (Tempo Rachmat bin Badani 2024; Zahw Muhammad Abu 2019; Bustoni Hepi Andi 2004). Diantara hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah adalah ;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْفَلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari) (Al-Bukhari Muhammad bin Ismail 2015)

Abu Darda

Nama lengkapnya adalah Uwaimir bin Zaid bin Qais bin Ameer. Beliau mendapatkan julukan Abu Darda yang kemudian julukan itu lebih dikenal di kalangan umat islam. Abu Darda berasal dari kabilah Khzraj yang merupakan salah satu suku utama di Madinah. Sebelum masuk islam beliau adalah seroang pedagang sukses di Madinah yang memiliki kekayaan yang

Selain itu, madrasah hadits di Basrah dikenal memiliki periwayatan hadits marfu' (hadits yang bersumber langsung dari Nabi SAW) yang kuat. Namun, mereka juga banyak meriwayatkan hadits mursal, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang tabi'in tanpa menyebutkan nama sahabat. Hal ini menjadi perdebatan di kalangan ulama, karena sebagian besar ulama di Basrah menerima hadits mursal, sementara ulama di Madinah cenderung menolak hadits mursal kecuali dalam kondisi tertentu (Itr Nuruddin 2002; Al-Hanbali Ibnu Rajab 1983).

Basrah juga dikenal sebagai tempat berkembangnya aliran-aliran teologis rasionalis, seperti Qadariyyah dan Mu'tazilah. Aliran-aliran ini memiliki pendekatan yang berbeda terhadap hadits dibandingkan dengan ulama-ulama tradisional. Meskipun Mu'tazilah dan Qadariyyah tidak selalu berpegang pada hadits dalam seluruh aspek ajarannya, beberapa ulama hadits di Basrah dipengaruhi oleh pemikiran rasional ini (al-Salih Subhi 1984; Nasution Harun 2002).

Namun demikian, para ahli hadits di Basrah tetap menjaga keaslian periwayatan hadits dan tidak terpengaruh oleh distorsi teologis yang mungkin muncul dari perdebatan pemikiran ini. Mereka tetap menempatkan hadits sebagai sumber otoritatif, meskipun dalam beberapa kasus, ada penolakan terhadap periwayatan yang dianggap mendukung pandangan teologis tertentu.

b. Kufah

Kufah memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kota-kota lain dalam hal perkembangan hadits dan ilmu hadits. Salah satu ciri khas dari madrasah hadits di Kufah adalah dominasi hadits-hadits mauquf, yaitu hadits yang berhenti pada sahabat Nabi atau tabi'in, serta atsar, yaitu riwayat tentang tindakan atau perkataan sahabat atau tabi'in. Hal ini disebabkan oleh kehadiran banyak tabi'in di Kufah yang berinteraksi langsung dengan para sahabat besar seperti Abdullah bin Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib. Ulama hadits di Kufah sering kali lebih menekankan periwayatan dari para sahabat dan tabi'in ketimbang mencari riwayat yang bersumber langsung dari Nabi SAW (Salah Ibn 1995; Al-Asqalani Ibnu Hajar 1984).

Kufah juga dikenal sebagai tempat berkembangnya berbagai aliran pemikiran teologis dan politik, termasuk Syi'ah dan Khawarij. Hal ini mempengaruhi periwayatan hadits di Kufah, karena ulama dari berbagai kelompok ini sering kali menggunakan hadits untuk mendukung pandangan teologis mereka. Meskipun demikian, para ulama hadits di Kufah berusaha menjaga keaslian hadits dengan metode seleksi yang ketat terhadap perawi.

Ulama hadits di Kufah sangat kritis terhadap para perawi yang mereka anggap terlibat dalam konflik politik atau yang mungkin memanipulasi hadits untuk kepentingan kelompok tertentu. Di sinilah pentingnya kritik perawi atau jarh wa ta'dil dalam madrasah Kufah, yang kemudian menjadi salah satu fondasi dalam pengembangan ilmu hadits (Al-A'zami Muhammad Mustafa 1990).

c. Syam (Suriah)

Madrasah hadits di Syam memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya menonjol di antara madrasah-madrasah hadits lainnya. Selama pemerintahan Dinasti Umayyah (661-750 M), Syam menjadi pusat politik

dan pemerintahan kekhalifahan. Kestabilan politik di Syam memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ilmu hadits. Pemerintahan Umayyah, meskipun tidak selalu berfokus pada pengembangan ilmu agama, tetap mendukung para ulama untuk mengajarkan hadits dan memberikan perlindungan bagi mereka. Keberadaan banyak ulama hadits di Syam selama periode ini berperan dalam menyebarkan hadits dan menjaga keasliannya (Zahra Muhammad Abu 1996).

Salah satu ciri khas dari madrasah hadits di Syam adalah keberadaan sahabat-sahabat Nabi yang tidak tinggal di pusat-pusat ilmu hadits lainnya seperti Madinah atau Mekkah. Sahabat-sahabat seperti Abu Darda', Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Ubadah bin al-Samit membawa hadits-hadits yang tidak selalu banyak diketahui oleh ulama di wilayah Hijaz. Hal ini memberikan kekayaan tersendiri bagi periwayatan hadits di Syam, di mana beberapa hadits yang hanya diriwayatkan di wilayah ini tidak ditemukan di tempat lain (Al-Dzahabi 2001; Al-Asqalani Ibnu Hajar 1984).

Selain itu, ulama hadits di Syam dikenal sangat teliti dalam periwayatan hadits. Mereka tidak hanya menerima hadits begitu saja, tetapi juga menerapkan metode yang ketat dalam menyaring para perawi dan meriwayatkan hadits. Beberapa ulama besar dari Syam, seperti Makhul ad-Dimashqi, dikenal sangat hati-hati dalam menerima hadits, sehingga mereka memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu jarh wa ta'dil (kritik perawi) yang kemudian menjadi bagian integral dari ilmu hadits (Itr Nuruddin 2002; al-Tahhan Mahmoud 2001).

Para ulama di Syam juga berperan dalam menjaga keaslian periwayatan hadits dengan tidak hanya mengajarkan hadits secara lisan, tetapi juga mulai mendokumentasikan hadits secara tertulis. Upaya ini memberikan fondasi bagi kodifikasi hadits pada generasi berikutnya (Al-Suyuti 2002).

Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Hadis di Basrah, Kufah dan Syam

a. Basrah

Basrah terletak di Irak, didirikan pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab sebagai pusat militer dan administratif. Basrah berkembang menjadi pusat ilmu agama dan hadis. Terletak di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Jazirah Arab, Persia, dan India, menjadikan Basrah tempat bertemunya para ulama, pedagang, dan pelajar dari berbagai wilayah yang membawa ilmu hadis. Lokasi Basrah juga dekat dengan wilayah penting seperti Kufah dan Baghdad memudahkan ulama untuk bertukar informasi dan berkolaborasi dalam pengajaran hadis.. Selain letaknya yang strategis, yang menjadi factor pendorong lainnya dalam periwayatan hadis di Basrah adalah kehadiran para sahabat Nabi di Basrah, dimana banayak sahabat yang pindah ke Basrah seperti Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, dan Imran bin Husein. Mereka inilah yang menjadi sumber utama dalam periwayatan hadis di Basrah. Kehadiran ulama besar seperti Hasan al-Bashri, Ibn Sirin, dan Qatadah bin Di'ama al-Sadusi di Basrah juga memperkuat tradisi keilmuan hadis. Selain itu, Penduduk Basrah juag terkenal memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu, termasuk hadis. Banyak majelis ilmu di Basrah yang berfokus pada pengajaran hadis. Majelis inilah yang menjadi sarana penting

para ulama hadis untuk meriwayatkan dan mendiskusikan hadis. (Kurnia Ramadani 2024; Liasari 2023a)

Adapun faktor penghambat periwayatan hadis di Basrah adalah karena letak Basrah yang cukup jauh dengan pusat keilmuan seperti Madinah dan Mekkah, sehingga ulama di Basrah sering kesulitan mendapatkan akses langsung ke sumber hadis yang terpercaya. Pada awal perkembangannya, belum ada standarisasi ketat dalam periwayatan hadis. Perbedaan dalam penggunaan istilah dan metode mencatat hadis sering menyebabkan kesalahan dalam memahami dan meriwayatkan hadis. Sebagai pusat keilmuan, Basrah menjadi tempat berkumpulnya perawi dari berbagai latar belakang. Hal ini membuka peluang munculnya perawi yang tidak kredibel, termasuk mereka yang memalsukan hadis demi kepentingan politik atau kelompok tertentu. Hal itu dikarenakan Basrah sering kali menjadi arena konflik politik, terutama pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa periwayatan hadis di Basrah menghadapi banyak tantangan. Meskipun demikian, ulama-ulama besar dari Basrah, seperti Hasan al-Bashri dan Ibn Sirin, berhasil menjaga tradisi periwayatan hadis dengan kualitas tinggi, sehingga Basrah tetap menjadi salah satu pusat keilmuan Islam yang penting (Liasari 2023b; Kurnia Ramadani 2024).

b. Kufah

Kufah juga berada di Irak dan didirikan pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab. Setelah ekspansi Islam, banyak sahabat Nabi yang menetap di Kufah seperti Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib dan Ammar bin Yasir. Kufah dikenal sebagai pusat ilmu dan menjadi kota penting dalam sejarah Islam. Para sahabat inilah yang menjadi sumber utama dalam periwayatan hadis. Penduduk Kufah juga dikenal memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu hadis. Mereka sangat menghormati ulama dan menjadikan majelis ilmu sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi ilmiah dengan ulama dari wilayah lain juga memperkaya tradisi periwayatan hadis di Kufah. Banyak murid dari berbagai daerah datang ke Kufah untuk belajar hadis dari para sahabat dan ulama setempat. Untuk menjaga keaslian dan keotentisitasan hadis para ulama Kufah sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Beberapa ulama disana sudah mulai mendokumentasikan hadis dalam bentuk tertulis. Faktor inilah yang menjadikan Kufah memiliki peran yang besar dalam melestarikan dan menyebarkan hadis Nabi Muhammad SAW. (Kurnia Ramadani 2024; Kodir Aceng Abdul 2019)

Meskipun Kufah menjadi salah satu pusat keilmuan Islam Adapun faktor yang menghambat periwayatan hadis di Kufah, para ulama dan perawi hadis menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga dan melestarikan keaslian dan keotentisitasan periwayatan hadis. Beberapa ulama besar yang awalnya menetap di Kufah pindah ke wilayah lain, seperti Basrah atau Madinah, sehingga terjadi kekosongan otoritas keilmuan di Kufah untuk beberapa waktu. Selain itu, ketergantungan pada segelintir ulama besar, seperti Abdullah bin Mas'ud, menyebabkan penurunan dinamika keilmuan saat mereka wafat. Pada masa awal, periwayatan hadis di Kufah didominasi oleh tradisi lisan. Hal ini menimbulkan risiko kesalahan dalam periwayatan,

terutama jika perawi tidak memiliki ingatan yang kuat. Faktor penghambat periwayatan hadis di Kufah lainnya adalah adanya intervensi politik dari beberapa penguasa yang menggunakan otoritas mereka untuk membatasi aktivitas ulama yang dianggap tidak mendukung pemerintahan. Tekanan politik inilah yang membuat Sebagian perawi enggan untuk meriwayatkan hadis tertentu karena khawatir akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Meskipun didapati beberapa factor penghambat periwayatan hadis, ulama Kufah tetap berusaha menjaga otentisitas hadis dengan memverifikasi sanad dan menciptakan metode periwayatan hadis yang lebih baik. Upaya ini menjadikan Kufah tetap relevan sebagai pusat ilmu hadis di dunia islam (Kodir Aceng Abdul 2019; Kurnia Ramadani 2024).

c. Syam (Suriah)

Syam menjadi pusat pemerintahan Bani Umayyah, yang menjadikannya pusat perhatian umat Islam dari berbagai wilayah. Syam terletak di jalur perdagangan utama, memungkinkan interaksi lintas budaya dan pertukaran ilmu pengetahuan, termasuk hadis (Zahw Muhammad Abu 1975). Banyak sahabat Nabi Muhammad SAW, seperti Abu Darda dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, menetap di Syam. Kehadiran mereka menjadi sumber utama periwayatan hadis di wilayah ini (Hanbali Ahmad bin 2001). Dibandingkan dengan wilayah lain seperti Kufah dan Basrah yang sering dilanda konflik politik, Syam relatif lebih stabil selama masa kekhalifahan Bani Umayyah. Para penguasa Bani Umayyah di Syam memberikan perhatian besar terhadap penyebaran Islam, termasuk periwayatan hadis (Sa'ad Ibnu 2001). Pembangunan masjid-masjid besar, seperti Masjid Umayyah di Damaskus. Dimana Masjid-masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga pusat keilmuan, termasuk pengajaran hadis. Institusi Pendidikan juga mulai berkembang di Syam, institusi Pendidikan ini menyediakan sarana yang mendukung pengajaran dan periwayatan hadis (Katsir Ibn 2001). Faktor-faktor inilah yang menjadikan Syam sebagai salah satu pusat utama periwayatan hadis dalam sejarah islam. Dan Syam memiliki peran yang signifikan dalam menjaga dan melestarikan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada generasi berikutnya.

Adapun Faktor-faktor penghambat periwayatan hadis di Syam adalah letak Syam yang relative jauh dari Mekkah dan Madinah yang merupakan tempat mayoritas hadis pertama kali diriwayatkan, sehingga keterhubungan dengan sumber primer lebih terbatas. Pada awal Islam, jumlah ulama asli Syam yang kompeten dalam periwayatan hadis relatif sedikit, sehingga bergantung pada ulama dari luar wilayah. Namun, tidak semua ulama dari luar wilayah tertarik untuk menetap di Syam, sehingga masyarakat setempat memiliki keterbatasan dalam belajar hadis dari perawi ternama. Berbagai hambatan yang muncul tersebut menjadi tantangan serius dalam periwayatan hadis di wilayah ini. Upaya ulama Syam untuk mengatasi hambatan tersebut menunjukkan perjuangan dalam menjaga otentisitas hadis di tengah berbagai tekanan (Al-Asqalani Ibnu Hajar 1984; Itr Nuruddin 2002; al-Tahhan Mahmoud 2001).

KESIMPULAN

Basrah, Kufah, dan Syam berperan penting dalam perkembangan madrasah hadis dengan keunikan masing-masing. Basrah menjadi pusat ilmu berkat sahabat seperti Anas

bin Malik dan Abdullah bin Abbas, serta murid-murid besar seperti Hasan al-Basri. Kufah, yang dihuni sahabat seperti Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud, mewariskan tradisi keilmuan hadis kepada tabi'in seperti Alqamah bin Qais. Syam, di bawah pemerintahan Bani Umayyah, menjadi pusat stabilitas politik dan keilmuan dengan peran sahabat seperti Abu Hurairah dan Abu Darda. Ketiga wilayah ini menjadi pilar penting dalam tradisi keilmuan Islam melalui dukungan ulama besar, budaya masyarakat yang antusias terhadap ilmu, dan perhatian penguasa. Madrasah hadis di Basrah, Kufah, dan Syam memiliki karakteristik unik yang berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu hadis. Basrah menonjol dengan seleksi sanad yang ketat dan pengembangan ilmu jarh wa ta'dil, meski diwarnai perdebatan tentang hadis mursal dan pengaruh teologi Mu'tazilah. Kufah dikenal dengan periwayatan hadis mauquf dan atsar dari sahabat besar seperti Ali bin Abi Thalib, meskipun menghadapi tantangan dari aliran politik seperti Syi'ah dan Khawarij. Syam, dengan stabilitas politik Dinasti Umayyah, menjadi pusat penyebaran hadis melalui tradisi periwayatan teliti dan dokumentasi awal. Ketiga wilayah ini berperan penting dalam menjaga keaslian hadis dan transmisi ajaran Nabi Muhammad SAW.

Basrah, Kufah, dan Syam memiliki faktor pendorong dan penghambat unik dalam periwayatan hadis. Basrah unggul sebagai pusat perdagangan dan kehadiran sahabat Nabi, meski terkendala jarak dari pusat keilmuan. Kufah menjadi pusat ilmu hadis dengan tokoh besar seperti Abdullah bin Mas'ud, namun tradisi lisan dan intervensi politik menjadi tantangan. Syam menikmati stabilitas politik di bawah Bani Umayyah, meskipun akses ke sumber primer hadis terbatas. Ulama dari ketiga wilayah ini tetap menjaga keaslian hadis melalui verifikasi sanad dan tradisi periwayatan yang ketat, menjadikan mereka pilar utama dalam tradisi keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani Ibnu Hajar. 1984. *Tahdzib Al-Tahdzib*. Vol. 12. Dar al-Fikr.
- Al-Azami Muhammad Mustafa. 2012. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. American Trust Publication.
- Al-A'zami Muhmmad Mustafa. 1990. *Dirasat Fi Al-Hadits al-Nabawi*. Dar al-Basyir.
- al-Baghdadi al-Khatib. 1997. *Tarikh Baghdad*. Vol. 1. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Bukhari Muhammad bin Ismail. 2015. *Shahih Bukhari*. 3rd ed. Daar Al-Hadarah.
- Al-Dzahabi. 1985. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Vol. 4. Mu'assasah al-Risalah.
- . 2001. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Vol. 1. Muassasah al-Risalah.
- Al-Hanbali Ibnu Rajab. 1983. *Syarh Ilal Al-Tirmidzi*. Vol. 1. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Mubarak Mahmoud. 1993. *Madrasah Hadis Wa Turuq Riwayatih*. Dar al-Maktabah al-Islamiyyah.
- al-Naisaburi Muslim bin al-Hajjaj. 2000. *Muqaddimah Sahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Nu'man Abi Hanifah. 2008. *Musnad Abi Hanifah*. Edited by Al-Asyuti Abu Muhammad. 1st ed. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Sajastani Sulaiman bin Al-Asy'ats. 2015. *Sunan Abi Dawud*. Daar Al-Hadarah.
- al-Salih Subhi. 1984. *Ulum Al-Hadits Wa Musthalahu*. Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Suyuti. 2002. *Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Dar al-Hadits.
- al-Tahhan Mahmoud. 2001. *Taysir Musthalah Al-Hadits*. Dar al-Qalam.

- Al-Tirmidzi Ibn Al-Dhahhak. 2015. *Sunan Al-Tirmidzi*. Daar Al-Hadarah.
- Bustoni Hepi Andi. 2004. *101 Sahabat Nabi*. 3rd ed. Pustaka Al-Kautsar.
- Hanbali Ahmad bin. 2001. *Al-Musnad*. Vol. 4. Muassasat al-Risalah.
- Itr Nuruddin. 2002. *Manhaj Al-Naqd Fi Ulum al-Hadits*. Dar al-Fikr.
- Kamal, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid. 2022. "KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJAR PERSPEKTIF HADIST NABI MUHAMMAD SAW PRIORITIZATION OF LEARNING AND TEACHING PERSPECTIVE THE HADITH OF THE PROPHET MUHAMMAD SAW" 3 (1): 65–71.
- Katsir Ibn. 2001. *Al-Bidayat Wa al-Nihayah*. Vol. 9. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kodir Aceng Abdul. 2019. *Regionalisme dalam Perwayatan Hadis (Asal-usul Hadis Berdasarkan Sanad Geografis Kufah)*. 1st ed. Pustaka Aura Semesta.
- Kurnia Ramadani, Syaid. 2024. "Historiografi Hadis Di Irak: Perwayat-Perwayat Hadis Di Irak." *Fiqhul Hadits Jurnal Kajian Hadis Dan Hukum Islam* 2 (1). <https://doi.org/10.36835/assyariah.v6i1.350>.
- Liasari, Devi. 2023a. "Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat Dan Qairawan." *Local History & Heritage* 3 (1): 20–26. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.909>.
- . 2023b. "Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat Dan Qairawan." *Local History & Heritage* 3 (1): 20–26. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.909>.
- Muhtar Zainuddin. 2019. "Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al-Quran)." *Al-I'jaz*, no. 1 (June).
- Muttaqin, Mohammad Izdiyan. 2019. "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Tholhah." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4 (2): 59. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.59-86>.
- Nasution Harun. 2002. *Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI Press.
- Nugroho, Nur Abdul Kholik, and Damanhuri Damanhuri. 2021. "Hadis Keutamaan Penuntut Ilmu: Analisis Parsial Dan Simultan Riwayat Abu Darda' Dalam Sunan Abu Dawud." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5 (2). <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2535>.
- Rosyidah, Aisyatur, Nur Kholis, and Jannatul Husna. 2021. "Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22 (2). <https://doi.org/10.30595/islamadina.v%vi%i.9506>.
- Sa'ad Ibnu. 2001. *Al-Thabaqat al-Kubra*. Vol. 2. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Salah Ibn. 1995. *Muqaddimah Fi Ulum Al-Hadits*. Dar al-Fikr.
- Su'aidi, Hasan. 2015. "KUALITAS HADITS DALAM KITAB TAFSIR TANWIR AL-MIQBAS MIN TAFSIR IBNI ABBAS (Kritik Sanad Hadits)." *Religia* 18 (1).
- Syamsul Arifin, Muhammad, Nur Hadiati Janah, and Labib Muhammad Anufari. 2022. "Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam." *Journal of Hadith Studies* 1 (1): 39–50.
- Tempo Rachmat bin Badani. 2024. "Studi Tahlilil Hadis Abu Hurairah Tentang Amalan Yang Melembutkan Hati." *Jawami'ul Kalim Jurnal Kajian Hadis* 2 (1). <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1737>.
- Zahra Muhammad Abu. 1996. *Tarikh Al-Mazahib al-Islamiyyah*. Dar al-Fikr.
- Zahw Muhammad Abu. 1975. *Al-Hadits Wa al-Muhadditsun*. Dar al-Kutub al-Haditsah.
- . 2019. *The History Of Hadits (Historiografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa)*. 3rd ed. Keira Publishing.